

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*).¹Memanggil, menyeru, serta mengajak berbuat kebaikan adalah kegiatan dari dakwah itu sendiri. Panggilan, seruan, serta ajakan yang disampaikan oleh da’i dalam rangka menegakkan ajaran Islam dengan *rahmatil lil alamin*

Orang yang melakukan seruan atau ajaran disebut *da’i (isim fail)* artinya orang yang menyeru. Tetapi karena proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu maka pelakunya dikenal juga dengan istilah *muballigh*.²

Definisi mengenai dakwah telah banyak dibuat para ahli, di mana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama. Berikut ini adalah beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah.

a. Toha Yahya Omar

Menurut Toha Yahya Omar yang dikutip oleh Samsul Munir Amin dari bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah*, bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.³

¹WahidinSaputra, *PengantarIlmuDakwah*,(Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 1.

²SitiMuriah, *MetodologiDakwahKontemporer*,(Yogyakarta: MitraPustaka, 2000), 2.

³SamsulMunir Amin, *IlmuDakwah*,(Jakarta: Amzah, 2009), 3.

Dakwah adalah seruan kepada umat manusia untuk berbuat kebaikan sesuai jalan yang telah ditentukan oleh Allah Swt guna mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

b. Yusuf Al-Qaradhawi

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi yang dikutip oleh Fathul Bahri An-Nabiry dari bukunya yang berjudul *Meniti Jalan Dakwah*, bahwa dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, mencari keputusan hukum (*tahkim*) kepada metode-Nya di bumi, mengesakan-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dan ketaatan, melepaskan diri dari semua *Thaghut* yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad di jalan Allah. Secara ringkas, ia adalah ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi.⁴

Dakwah merupakan suatu hal terpenting dalam Islam hal tersebut menjadi bagian terpenting konsep dasar *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu seruan kepada manusia untuk mengikuti kebaikan dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.

c. Hamzah Ya'qub

Menurut Hamzah Yakup yang dikutip oleh Mashur Amin dalam bukunya *Publisiti Islam*, bahwa dakwah dalam Islam adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.⁵

Pendekatan sedemikian rupa dilakukan oleh dai dengan maksud *mad'u* mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan

⁴FathulBahri An-Nabiry, *MenitiJalanDakwah*,(Jakarta:Amzah, 2008), 20.

⁵Mashur Amin, *MetodeDakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta:Sumbangsih, 1980), 16.

sehingga dalam pelaksanaannya *mad'u* tidak merasa tertekan.

d. Syaikh Ali Mahfudz

Menurut Syaikh Ali Mahfudz yang dikutip oleh Siti Muriyah menurut kitabnya *Hidayat al-Mursyidin* bahwa dakwah mendorong Manusia untuk berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶

Dakwah adalah suatu proses, mengajak, memotivasi manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk Allah Swt dengan cara menaati dan menjauhi larangan Allah Swt untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

e. Quraish Shihab

Menurut Quraidh Shihab yang dikutip oleh Fathul Bahri An-Nabiry dari bukunya yang berjudul *Meniti Jalan Dakwah* mengatakan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁷

Ajakan menuju kebaikan melalui proses dakwah yang disampaikan tidak hanya berpengaruh baik pada individual saja namun cakupannya bisa lebih luas yaitu suatu masyarakat.

f. Syaikh Abdullah Ba'alawi

Menurut Syaikh Abdullah Ba'alawi yang dikutip oleh Wahidin Saputra dari bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Dakwah* mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang

⁶SitiMuriyah, *MetodologiDakwahKontemporer*, 3.

⁷FathulBahri An-Nabiry, *MenitiJalanDakwah*, 22.

mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸

Menurut pemikiran Syaikh Abdullah Ba'alawi, orang yang belum mengerti tentang ajaran agama Islam sepenuhnya mendapat bimbingan dari dai untuk taat kepada Allah Swt agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

g. Muhammad Natsir

Menurut Muhammad Natsir yang dikutip oleh Wahidin Saputra dari bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Dakwah*, bahwa dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam *amar ma'ruf nahi mungkar*.⁹

Melaksanakan dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim (baligh dan berakal) sebab tiap individu dari umat Islam dianggap sebagai penyambung tugas Nabi Muhammad Saw dalam menjalankan konsep Islam *amar ma'ruf nahi mungkar*.

h. Amrullah Ahmad

Menurut Amrullah Ahmad yang dikutip oleh Samsul Munir Amin dari bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah* bahwa hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi iman (*theologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹⁰

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan selalu berinteraksi dengan sekelilingnya, sebagai manifestasi kecintaannya akan ajaran Allah Swt yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, manusia

⁸Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 2.

⁹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 2.

¹⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 4.

menyampaikan ajaran Islam terhadap sesama guna menjaga eksistensi Islam itu sendiri.

i. Aboebakar Aceh

Menurut Aboebakar Aceh yang dikutip oleh Samsul Munir Amin dari bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah*, bahwa dakwah yang berasal dari *da'a*, berarti perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Kata-kata ini mempunyai arti yang luas sekali, tetapi tidak keluar daripada tujuan mengajak manusia hidup sepanjang agama dan hukum Allah.¹¹

Nasihat yang disampaikan hendaklah tidak menyinggung perasaan *mad'u*, disampaikan dengan lemah lembut agar *mad'u* mau menerima apa yang disampaikan dan menjalankannya.

j. Ahmad Ahmadun

Menurut Ahmad Ahmadun yang dikutip oleh Ilyas Ismail dari bukunya yang berjudul *Filsafat Islam*, bahwa dakwah diartikan sebagai usaha memberikan penawaran kepada orang supaya bersikap condong dan termotivasi melakukan ajaran Islam itu. Dakwah kepada Islam, artinya tugas untuk memengaruhi orang agar ia menjadi condong dan menyukai Islam, baik dengan cara teoritis atau nasihat, maupun secara praktis atau keteladanan.¹²

Motivasi atau ajakan kepada *mad'u* untuk melakukan sesuatu yang disampaikan bukan hanya sekedar teoritis saja namun untuk menaruh perhatian *mad'u* agar menjalankan apa yang telah disampaikan hendaklah dilakukan secara praktis atau dai memberikan keteladanan kepada *mad'u*.

k. Abdul Munir Mul Khan

Menurut Abdul Munir Muhkan yang dikutip oleh Taufik Akhyar dalam bukunya yang berjudul

¹¹SamsulMunir Amin, *IlmuDakwah*, 4.

¹²Ilyas Ismail danPrioHotman, *FilsafatDakwah*, (Jakarta:KencanaPrenada Media Group, 2011), 31.

Paradigma Intelektual Muslim, bahwa dakwah memiliki pengertian sebagai berikut:

- 1) Mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.
- 2) Mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama.
- 3) Menyampaikan panggilan Allah dan Rasul kepada apa yang menghidupkan umat manusia sesuai martabat, fungsi dan tujuan hidupnya.¹³

Hakikatnya dakwah adalah seruan, ajakan, atau panggilan yang bertujuan untuk berbuat kebaikan serta menjauhi larangan Allah Swt untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Adapun beberapa ayat dan hadis Nabi yang sejalan dengan pengertian dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Doa dan Permohonan

عَانَ إِذَا الدَّاعِ دَعَا أَجِيبْ قَرِيبًا نِيَّ عَنِّي عِبَادِي سَأَلُوا إِذَا
 يَرشُدُونَ لَعَلَّهُمْ يَؤْمِنُونَ أَلَيْسَ تَجِيبُونَ

Artinya : “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang apabila berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam

¹³Taufik Akhyar, *Dakwah dan Perubahan Sosial*,
 Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan 15, no. 2 (2014):

kebenaran.” (QS. Al-Baqarah (2): 186)¹⁴

2) Seruan

﴿مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ يَشَاءُ مِنَّا وَيَهْدِي السَّلْمِ دَارِ إِلَىٰ يَدِّ عَوَاوَاللَّهِ﴾

Artinya : “Allah Menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).”¹⁵(QS. Yunus (10): 25)

3) Panggilan untuk nama

﴿يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا سَيُجْزَوْنَ أَسْمَاءَ﴾

Artinya: “Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁶(QS. Al-A’raf (7): 180)

4) Undangan

¹⁴Alquran, al-Baqarah ayat 186, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Toha Putra), 45.

¹⁵Alquran, Yunus ayat 25, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Toha Putra), 310.

¹⁶Alquran, al-A’raf ayat 180, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Toha Putra), 252.

- 5) *Dan barangsiapa yang tidak memenuhi undangan, maka ia termasuk orang yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.* (HR. Muslim)¹⁷

Dari definisi-definisi mengenai dakwah diatas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah Swt. dan Rasulullah Saw. untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.

2. Akhlaqul Karimah

a. Pengertian Akhlaqul Karimah

Kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab "*khuluq*", jamaknya "*khuluqun*", menurut *lughat* diartikan sebagai *budi pekerti*, *perangai*, *tingkah laku*, atau *tabiat*. Kata "*akhlak*" ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab "*akhlak*" meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.¹⁸

¹⁷FathulBahri An-Nabiry, *MenitiJalan Dakwah*, 18-19.

¹⁸Abdul Rozak, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 205.

Dalam Lisan al-‘Arab, makna akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaan atau tabiat yang selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir. Pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan mempengaruhi batin seseorang. Manusia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana diinginkan oleh Allah (*khaliq*), segala perilaku, budi pekerti, tabiat manusia harus sesuai dengan apa yang disukai oleh Allah SWT.

Ada beberapa definisi tentang akhlak menurut istilah yang diutarakan oleh para ahli dalam bidangnya masing-masing, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Ahmad Khamis yang dikutip oleh Abdul Rozak dalam bukunya *Akidah Akhlak* bahwa akhlak adalah ajaran, sekumpulan peraturan dan ketetapan, baik secara lisan ataupun tulisan yang berkenaan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak, sehingga dengan setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan itu menjadikannya sebagai manusia yang baik.¹⁹
- 2) Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul *Akidah Akhlak* bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlakul karimah atau akhlak mahmudah). Sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut akhlak madzmudah.²⁰
- 3) Menurut Miqdad Yaljan yang dikutip oleh Muhammad Abdurrohman dalam bukunya yang

¹⁹Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016) 7.

²⁰Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 206.

berjudul *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, bahwa akhlak adalah setiap tingkah laku yang mulia dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula. Sedangkan manusia yang memiliki akhlak adalah seseorang manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan batin, sesuai dengan dirinya sendiri dan juga sesuai dengan orang lain.

- 4) Menurut Abdul Karim Zaidan yang dikutip oleh Muhammad Abdurrohman dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai apakah perbuatannya baik atau buruk, selanjutnya seseorang tersebut dapat memilih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya.
- 5) Menurut Ahmad bin Mohd Salleh yang dikutip oleh Muhammad Abdurrohman dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, bahwa akhlak bukanlah tindakan yang lahir (nyata), akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan dan niat baik secara individu maupun kelompok masyarakat yang berhubungan dengan sesama manusia atau yang berhubungan dengan makhluk Allah yang lain. semua itu mempunyai nilai etika dan prinsip-prinsipnya masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan Allah terhadap manusia melalui wahyu yang dibawa oleh Rasulullah SAW.²¹

Disimpulkan bahwa, akhlak menurut bahasa adalah perangkat, tingkah laku atau tabiat, secara istilah makna Akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai Khaliqnya dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya.

²¹Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 7-8.

Akhlaqul Karimah merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaq mahmudah*. Akhlaqul karimah disebut pula dengan akhlak terpuji atau akhlak mulia. Akhlaqul Karimah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam. Akhlaqul Karimah ini adalah akhlak Rasul, akhlak sahabat dan akhlak orang-orang saleh yang selalu beraktifitas dengan menerapkan akhlak karimah (akhlak terpuji).²²

Berikut ini dikemukakan beberapa para ahli penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji atau akhlaqul karimah:

- 1) Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul *Akidah Akhlak*, bahwa akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- 2) Menurut Al-Mawardi yang dikutip oleh Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul *Akidah Akhlak*, bahwa akhlak terpuji atau akhlaqul karimah adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
- 3) Menurut Ibnu Hazmy yang dikutip oleh Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul *Akidah Akhlak*, bahwa pangkal akhlak terpuji ada empat yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.
- 4) Menurut Al-Quzwaini yang dikutip oleh Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul *Akidah Akhlak*, bahwa akhlak terpuji atau akhlaqul karimah adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
- 5) Menurut Ibnu Qayyim yang dikutip oleh Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul *Akidah Akhlak*, bahwa pangkal akhlak terpuji atau akhlaqul karimah adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, benurutnya berpangkal

²²Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 33.

dari kedua hal yang memberikan gambaran tentang tunduk pada ketentuan Allah SWT.²³

Disimpulkan bahwa, akhlak terpuji atau akhlaqul karimah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia, karena akhlak terpuji atau akhlaqul karimah sebagai tuntutan Nabi dan diikuti oleh para sahabat, ulama serta memiliki hubungan yang erat dengan iman dan taqwa, juga hubungan baik dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dasar Hukum Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijaui.

Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak. Gambaran mengenai akhlak mulia atau akhlaqul karimah dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditantang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.²⁴ Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah 15-16 :

²³Rasihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 88.

²⁴Rasihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 209-210.

ثُمَّ مِمَّا كَثُرَ الْكُفُوبِ رَسُولُنَا جَاءَكُمْ فَذَكَرَ الْكِتَابَ يَا أَهْلَ
 جَاءَكُمْ فَذَكَرَ الْكِتَابَ وَيَعْقُوا الْكِتَابَ مِنْ خُفُونَ كُنْ
 وَأَنَّهُ رَاتَّبِعْ مَنْ أَلَّهِ بِهِ يَهْدِي ﴿١٥﴾ مُبِينٌ وَكِتَابٌ نُورٌ لِلَّهِ مِنْ
 لَدَيْهِمْ بِإِذْنِهِ أَلُّنُورِ إِلَى الظُّلْمَتِ مِنْ وَيُخْرِجُهُمُ السَّلَامِ سُبُلِ رِضَ
 ﴿١٦﴾ مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَى وَيَهْ

Artinya: “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”.²⁵

Pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlaqul karimah. Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab 21:

خِرُوا لِيَوْمَ أَلَّهِ يَرَّجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةُ أَسْوَةٌ أَلَّهِ رَسُولِ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ
 ﴿١٦﴾ كَثِيرًا أَلَّهِ وَذَكَرَ أَلَّ

²⁵Alquran, al-Maidah ayat 15-16, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Toha Putra), 161.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²⁶

Di samping itu, Rasulullah SAW sendiri menyebutkan:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (H.R. Malik)

Tujuan mendasar Rasulullah SAW sejak kenabian secara tegas dijelaskan dalam Al-Qur’an yang artinya:

“Sesungguhnya kamu memiliki akhlak mulia”.

Hal ini menunjukkan peran penting akhlak dalam Islam. Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia memiliki tugas untuk menyempurnakan akhlak. Didalam Al-Qur’an gambaran akhlaqul karimah dapat terlihat dari akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia.

c. Macam-macam akhlaqul karimah atau akhlak terpuji

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Sebagaimana tanda seorang hamba benar-benar mencintai Allah, maka harus membuktikan secara nyata yang dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada yang selainya dan percaya adanya malaikat dan Rasulullah dengan menggunakan Al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya.

²⁶Alquran, al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Toha Putra), 670.

- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
 - c) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
 - d) Mengharap dan berusaha memperoleh keridhoan Allah SWT.
 - e) Memohon ampunan hanya kepada Allah semata-mata.
 - f) Menerima dengan ikhlas atau semua Qadha dan Qadar Ilahi setelah berikhtiar secara maksimal.
 - g) Bertaubat hanya kepada Allah.
 - h) Tawakkal (berserah diri) hanya kepada Allah.
 - i) Tawadhu' (merendahkan hati) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan hadits.
 - j) Sabar, dalam menghadapi segala cobaan yang telah terjadi.
 - k) Qana'ah (rela terhadap pemberian Allah).²⁷
- 2) Akhlak terhadap makhluk
- Akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi dua, yaitu:
- a) Akhlak terhadap sesama manusia
 - (1) Akhlak terhadap Rasul. Mencintai rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya secara istiqomah, serta menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan atau uswatun hasanah dalam menjalankan apa yang dianjurkan dan apa yang telah dilarangnya salah satunya seperti halnya keistiqomahan Rasul dalam menjalankan sholat malam, puasa senin-kamis dan larangan memusuhi seseorang yang melakukan hal yang buruk pada diri manusia.
 - (2) Akhlak terhadap orang tua. Kita harus berbuat baik pada orang tua, dengan ucapan lemah lembut dan perbuatan sopan

²⁷Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 82.

santun, terutama seorang ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, menyusui dan mengasuhnya selama 2 tahun dan seorang ayah yang telah bekerja keras demi mencari nafkah bagi kebutuhan anak-anaknya. Bersyukurlah pada Allah dan kedua orang tua, jika kedua orang tua menyuruh berbuat dosa, maka jangan diikuti, tapi tetaplah pergauli keduanya di dunia dengan baik. Dalam berkeluarga ikutilah orang-orang yang ada dalam jalan Allah. Berbuat baik pada ibu dan bapak walaupun suatu saat nanti telah meninggal dunia dengan cara mendoakan untuk memintakan ampunan untuk mereka atas perbuatan yang telah terjadi. Alah SWT berfirman:

عَتَهُ كُرْهًا أُمُّهُ رَحِمَتَهُ أَحْسَنًا بِوَالِدَيْهِ إِلَّا نَسَنَ وَوَصَّيْنَا
 هُ رُبَلْعًا إِذَا حَتَّى شَهْرًا ثَلَاثُونَ وَفَصَلَّهُ رُحْمَهُ كُرْهًا وَوَضَّ
 عَمَتِكَ أَشْكُرًا أَنْ أَوْزَعَنِي رَبِّي قَالَ سَنَةَ أَرْبَعِينَ وَبَلَغَ أَشُدَّ
 ضَنَّهُ صَالِحًا عَمَلٍ وَأَنْ وَالِدِي وَعَلَى عَلِيَّ أَنْعَمْتَ الَّتِي د
 الْمُسْلِمِينَ مِنْ وَإِنِّي إِلَيْكَ تُبْتُ إِنِّي ذُرِّيَّتِي فِي لِي وَأَصْلَحَ تَر



Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai

menyapuhnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat menyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertaubat kepada Engkau dan sungguh aku termasuk orang muslim.” (Q.S Al-Ahqaf 15)²⁸

Dengan demikian, Islam jelas mengatur tata pergaulan hidup dalam keluarga yang saling menjaga akhlak. Sebab, dalam Islam semua anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang sama-sama harus dilaksanakan. Seluruh anggota keluarga berperan untuk memberikan kontribusi menciptakan keluarga yang sakinah, mawadah dan penuh rahmah. Hal ini akan terwujud jika semuanya menjalankan hak dan kewajiban berlandaskan akhlaqul karimah.

(3) Akhlak terhadap guru

Guru sebagai teladan bagi murid dan harus benar-benar mengetahui inti pendidikan Islam serta tanggung jawabnya dalam memberikan ilmu, membentuk dan menurunkan nilai-nilai akhlak mulia

²⁸Alquran, al-Ahqaf ayat 15, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Toha Putra), 824.

kepada kepada murid atau generasi muda, sebaliknya seorang guru dapat menyelamatkan sifat-sifat mulia dihadapan murid, sehingga mereka diikuti dan disegani serta dimuliakan oleh murid.²⁹

Hubungan guru dan murid seperti hubungan anak dan orang tuanya di rumah. Hubungan guru dan murid biasanya akan harmonis dan akrab apabila hak dan kewajiban kedua belah pihak saling terpenuhi yaitu guru sebagai pemimpin masyarakat, pembimbing dan pengajar yang diharapkan dapat membimbing generasi muda ke arah yang lebih positif dan menuju kepada kesejahteraan dan keselamatan.

(4) Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh seseorang harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti telah merusak diri sendiri. Perbuatan merusak ini termasuk berakhlak buruk. Oleh karena itu, Islam mengatur makan dan minum tidak berlebihan. Allah berfirman :

﴿دَسَّهَا مِنْ خَابٍ وَقَدْ زَكَّهَا مِنْ أَفْلَحٍ قَدْ﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang

²⁹Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 191.

mengotorinya. Q.S Asy-Syam {91}: 9-10.³⁰

Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung. Termasuk akhlak diri menahan pandangan dan memelihara kemaluan. Demikian pula para wanita muslimah, hendaknya menahan pandangan, memelihara kemaluan, dan jangan menampakkan perhiasan kecuali yang biasa tampak. Ajaran islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun wanita ini sungguh suci dan mulia. Jika ini dilaksanakan, tidak mungkin ada perzinaan, prostitusi dan perselingkuhan suami istri. Orang Islam tidak boleh hina, tetapi sebaliknya harus suci dan mulia.³¹

(5) Akhlak terhadap sesama teman dan tetangga

Banyak sekali rincian yang dikemukakan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Agama Islam memerintahkan agar berbuat baik kepada sesama dengan saling menghargai, menghormati, dan saling menjaga persaudaraan, bila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat benda, maka bantulah dengan benda. Bila mereka mengalami kegoncangan jiwa atau kegelisahan, maka cobalah menghibur atau menasehatinya. Sebab bantuan itu tidak hanya terwujud uang (benda), tetapi juga bantuan moriel. Bahkan kadang-kadang

³⁰Alquran, asy-Syams ayat 9-10, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Toha Putra), 1064.

³¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 128-129.

bantuan moriel lebih besar artinya daripada bantuan materi.

Bentuk larangan melakukan hal negatif kepada sesuatu seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Maka menjaga hubungan dengan sesama sangat penting dalam mewujudkan rasa kepedulian serta komunikasi dengan baik.

b) Akhlak terhadap lingkungan alam

Memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga serta memanfaatkan alam dengan baik, dan menyayangi makhluk lain dengan merawatnya serta memperlakukannya sesuai dengan aturan sebagaimana mestinya. Akhlak yang baik terhadap lingkungan ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup tanpa membuat kerusakan dan polusi, agar tidak berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya, sehingga lingkungan harus dijaga, karena hal tersebut termasuk hak dan kewajiban suatu masyarakat dalam melestarikan lingkungan sekitarnya.

Akhlak terhadap lingkungan yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan dan hewan.³² Sebagaimana firman Allah SWT QS Al-Baqarah 11-12:

³²Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا
وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَثْرَتُ ثَمَرِهِمْ وَلَا يَأْتِيهِمْ أَسْرَارٌ
وَلَا يَسْمَعُونَ سُرُورًا وَلَا حَزَنًا يَلْعَنُونَ أُولَئِكَ الْمَفْسِدُونَ
الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِذَا اتَّعَبُوا
قَالُوا لِمَ لَمْ يُرْسَلْ عَلَيْنَا مَوْجٌ مِّنَ السَّمَاءِ
لَيَكُنَّ آيَةً لِّمَن يَتَذَكَّرُ آلَ عَادٍ

Artinya: “Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.”³³

Seorang manusia harus memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap lingkungan sekitarnya, karena manusia sebagai khalifah di bumi dengan berakhlak karimah terhadap manusia sesamanya serta makhluk hidup lainnya dan menjaga lingkungan agar tetap terjaga dengan baik dan indah.

3. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescnece*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara

³³Alquran, al-Baqarah ayat 11-12, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Toha Putra), 10.

psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.³⁴

Masa pematangan fisik (pubertas) biasanya dihitung mulai haid yang pertama pada wanita atau sejak seorang laki-laki mengalami mimpi basah yang pertama.

Masa Pubertas (atau disebut juga masa puber) ditandai dengan haid atau mimpi basah yang pertama. Tetapi, pada usia berapa persisnya masa puber ini sulit ditetapkan, oleh karena cepat lambatnya haid atau mimpi basah sangat bergantung pada kondisi tubuh masing-masing individu.³⁵

Istilah pubertas ini sendiri banyak dihubungkan dengan dimulainya para remaja menunjukkan tahap kematangan biologis atau seksual dan hal tersebut diiringi dengan adanya perubahan fisik setelah masa puber.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Pada masa ini

³⁴Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2004), 9.

³⁵Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 9.

remaja mulai mengendalikan *impulsivitas*, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan *vokasional* yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan *vokasional* dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.³⁶

Walaupun demikian, sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak.
- 2) Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase *genital* diri dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan *kognitif* maupun moral.
- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, dengan perkataan lain orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat digolongkan remaja.³⁷

³⁶Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 29.

³⁷Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 18-19.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian yang sejenis akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai hasil penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Helmawati dengan judul “Meningkatkan Pendidikan Perempuan Indonesia melalui Optimalisasi Majelis Ta’lim”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah (a) komponen majelis ta’lim dalam meningkatkan pendidikan perempuan di Indonesia meliputi tujuan, program (kurikulum), proses (pendidikan dan metode), evaluasi, waktu, kapasitas tempat, dan manajemen pencatatan data majelis ta’lim.³⁸ Hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaan sebagai berikut:
 - a. Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif
 - b. Keduanya sama-sama membahas tentang majelis ta’lim.
 Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut :
 - a. Penelitian tersebut membahas tentang cara meningkatkan pendidikan perempuan Indonesia melalui optimalisasi majelis ta’lim dan peneliti ingin membahas tentang penerapan dakwah majlis ta’lim oleh KH Hasan Bisri dalam membangun kepribadian akhlaqul karimah remaja di Dukuh Kauman.
2. Penelitian yang dilakukan oleh A. Azhari Suryaatmaja dengan judul “Metode Dakwah Ustadz Muhsi Pada Jama’ah majeis Ta’lim Imdadil Mustawii Cawang”. Berdasarkan hasil penelitian ini, metode dakwah yang digunakan uztadz Muhsin pada jama’ah Majlis Ta’lim Imdadil Mustafawii yaitu metode bil hikmah, mau’idzah hasanah dan mujaddalah. Konsep penerapan metode dakwah yang

³⁸Helmawati, “Meningkatkan Pendidikan Perempuan Indonesia melalui Optimalisasi Majelis Ta’lim”. *Insan Cita: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 3 no 1 (2018): 65-88.

digunakan oleh beliau yaitu metode halaqah, tanya jawab dan percakapan antar pribadi.³⁹ Relevansi dari skripsi ini terletak pada persamaan dan perbedaan, persamaan ini terletak pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang dakwah kyai dalam majlis ta'lim. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, peneliti A. Azhari Suryaatmaja bertempat di Cawang dan peneliti ingin meneliti di Dukuh Kauman.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ludfi Nur Mahmudah dengan judul “Pemanfaatan Lingkungan Alam sebagai Sumber Belajar dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Alam Insan Mulia Surabaya”. Hasil penelitian Ludfi Nur Mahmudah menyatakan bahwa implikasi pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar dirancang dalam kurikulum dengan muatan kompetensi Akidah Akhlak (pendidikan Islam) sebagai salah satu dari beberapa kompetensi yang ada sebagai landasan tema pembelajaran.⁴⁰ Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas mengenai akhlak. Perbedaan dari penelitian ini adalah Ludfi Nur Mahmudah ingin membahas akhlak Siswa dan peneliti ingin membahas Akhlaqul Karimah remaja.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mukromin dengan judul “Upaya Majelis Ta'lim dalam Melestarikan Nilai-Nilai Keagamaan (Studi Multisitus di Majelis Ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan Majelis Ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran)”. Penelitian Mukromin Mutya Nurindah memfokuskan pada pelestarian nilai-nilai

³⁹ A. AzhariSuryaatmaja, “MetodeDakwahUstadzMuhiPadaJama’ahmajeisTa’limImdadilMustawii Cawang”. *Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

⁴⁰ Ludfi Nur Mahmudah, “Pemanfaatan Lingkungan alam sebagai Sumber Belajar dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Alam Insan Mulia Surabaya”. *Tesis*: UIN Surabaya, 2015.

keagamaan.⁴¹ Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaan sebagai berikut:

- a. Keduanya sama-sama membahas tentang Majelis Ta'lim dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut:
- a. Locus penelitian ini di Dukuh Kauman. Sedangkan penelitian Mukromin di Majelis Ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Blorejo dan Majelis Ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran.

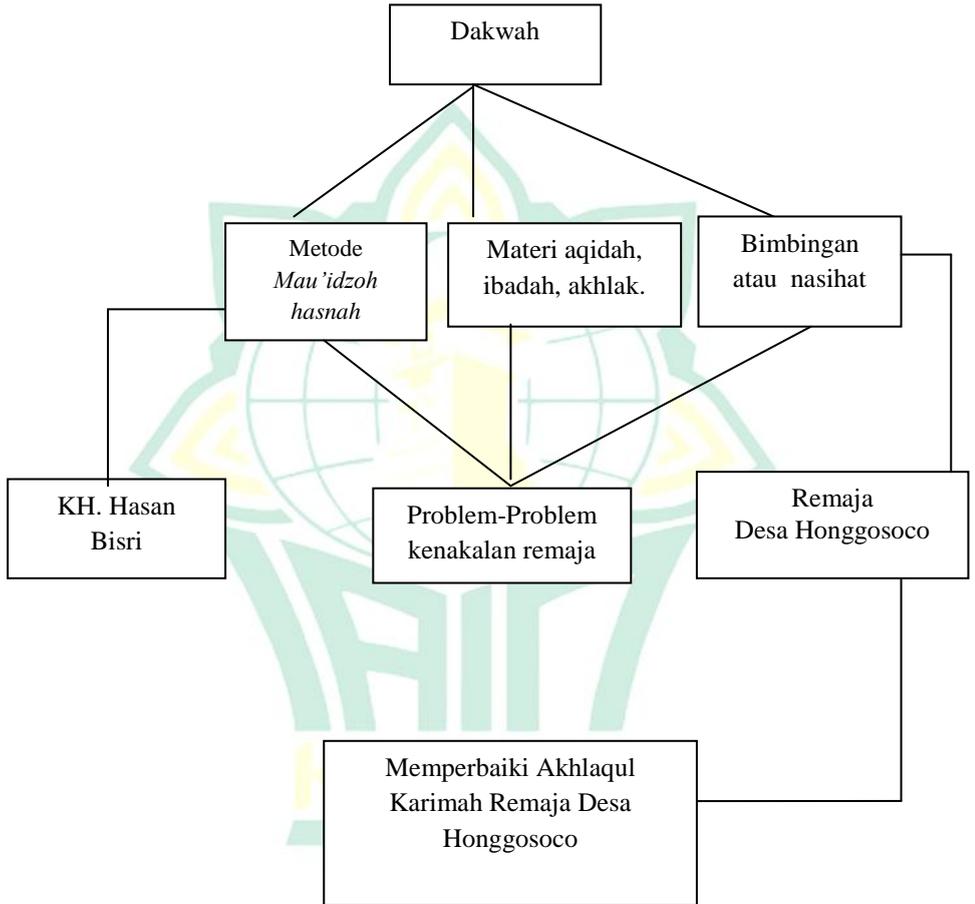
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴² Untuk memperjelas tentang arah dan tujuan dari penelitian secara utuh, maka perlu diuraikan suatu konsep berfikir agar lebih mempermudah dalam memahami apa yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Gambaran singkatnya dapat dilihat pada gambar berikut:

⁴¹Mukromin, "Upaya Majelis Ta'lim dalam Melestarikan Nilai-Nilai Keagamaan (Studi Multisitus di Majelis Ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Blorejo dan Majelis Ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran)". *Tesis*: IAIN Tulungagung, 2015.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 47.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan bahwa, KH. Hasan Bisri sebagai seorang da'i memiliki peran yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian seorang remaja guna mewujudkan remaja yang memiliki *akhlakul karimah* sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dakwah yang dilakukan oleh KH. Bisri merupakan bentuk suatu usaha beliau dalam memperbaiki kepribadian *akhlaqul karimah* remaja Dukuh Kauman Desa Honggosoco. Beliau berharap dengan dakwah yang dilakukannya mampu mewujudkan cita-cita masyarakat dalam membentuk suatu remaja yang memiliki perilaku sesuai dengan norma agama maupun sosial.

Metode atau penyampaian dakwah secara lemah lembut yang beliau gunakan dalam dakwah bertujuan agar pesan dakwah yang disampaikan beliau mampu diterima dengan baik oleh mad'u. Penyampaian secara lemah lembut atau metode *mau'idzoh hasanah* memiliki asas tidak menyinggung perasaan mad'u serta berkenaan dengan hati sehingga hal tersebut dirasa cocok digunakan terhadap mad'u yang memiliki karakteristik jiwa muda. KH. Hasan Bisri berpendapat bahwa jika penyampaian dakwah yang disampaikan dengan cara memaksa kehendak remaja, maka hal tersebut tidak akan efektif sebab remaja lebih menyukai suatu pesan atau nasihat yang disampaikan dengan lemah lembut atau tidak memaksa suatu kehendak.

Materi dakwah berupa Aqidah, ibadah, akhlak, serta bimbingan hingga peringatan yang disampaikan, merupakan cara KH. Bisri dalam membentuk kepribadian *akhlakul karimah* remaja dukuh Kauman. Materi berupa aqidah mampu membentuk aqidah yang baik dan sesuai dengan ajaran agama, materi berupa ibadah mampu menanamkan dalam diri remaja tentang pentingnya beribadah terhadap Allah, materi akhlak serta bimbingan mampu mewujudkan nilai-nilai atau akhlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim, sedangkan materi peringatan merupakan cara preventif KH. Hasan Bisri terhadap remaja bahwa apa yang dilakukannya di dunia (perilaku yang menyimpang) akan mendapat balasan di akhirat. Materi-materi tersebut diharapkan mampu memperbaiki *akhlakul karimah* remaja di Desa Honggosoco.

Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri dirasa mampu mengatasi permasalahan sosial yang kini tengah dialami oleh remaja di Desa Honggosoco, problem seperti halnya kenakalan remaja tentang perilaku menyimpang seorang remaja misalnya sikap tidak patuh mereka terhadap orang tua hingga perilaku yang bertentangan dengan norma agama maupun sosial (meminum *khamr*, hingga pergaulan bebas antar remaja).

